ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.6, Mei 2022

Konsep Dasar Kurikulum Multikultural (Kurikulum Sebagai Mata Pelajaran, Pengalaman, Dan Perencanaan)

Faelasup
STAIS Kutai Timur
E-mail: acupfaelasup465@gmail.com

Article History:
Received: 01 Mei 2022
Revised: 05 Mei 2022
Accepted: 07 Mei 2022

Keywords: *Curriculum, Multicultural.*

Abstract: *The research is motivated by the background that Indonesia is a country with a population of approximately 250 million people and consists of multi-ethnicity, customs, language, culture, ethnicity, religion, and different characters. From these differences, sometimes it causes violence between students, violence between teachers and students, and conflicts in the community. The research focuses are: 1) The history of curriculum development in Indonesia, 2) The basic concept of a multicultural curriculum. The research method is a type of library research with literature studies, articles, scientific journals, and searches for literature related to the curriculum. The history of curriculum development is divided into three periods, namely 1). The Old Order Period (1945-1965), in which there is 1947 Lesson Plan curriculum, 1952 Curriculum Lesson Plan, 1952 Curriculum, 1964 Curriculum Education Plan 1964, 2). The New Order period, in which there was the 1968 curriculum, the 1975 curriculum, the 1984 1975 curriculum that was perfected, and the 1994 curriculum, 3) the Revormation Period (1999-present), consisting of a competency-based curriculum (KBK). Education unit level curriculum (KTSP), and Curriculum 2013. The basic concept of multicultural curriculum: 1) curriculum as a subject, includes a), content integration in instructional. b), the knowledge construction process in instructional. c), An equity pedagogy instructional. d). Training participation in instructional. e) Prejudice reduction in instructional. 2) curriculum as experience, namely reading playing an instrument, socializing, having a positive attitude, and so on, so that students can understand and understand differences, 3) curriculum as planning, that is, the curriculum is seen as a plan drawn up to smooth the teaching and learning process under guidance and responsibility of schools or educational institutions and teaching staff.*

PENDAHULUAN

Sebagai negara besar, Indonesia terdiri dari ribuan pulau kecil dan sejumlah pulau besar serta memiliki jumlah penduduk sekitar 240 juta jiwa dan memiliki karakter alamiah yang berbeda-beda. Karakter alamiah akan membentuk karakter dan budaya masyarakat yang berbeda, masyarakat yang tinggal di pedesaan akan berbeda dengan karakter masyarakat yang tinggal di kota, begitu pula sebaliknya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir akan memiliki karakter dan budaya yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut pegunungan.

Karakter khas dari masyarakat ini terlihat pada masyarakat dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap kelompok etnis memiliki wilayah teritorial dan budayanya masing-masing. Kelompok etnis dalam istilah teknis antropologi disebut sebagai kelompok etnis. Setiap suku merasa sebagai satu kesatuan yang berasal dari satu suku, bahasa dan agama yang sama sebagai identitas sosial yang membedakan satu suku dengan suku lainnya.

Sebagai masyarakat multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan suku bangsa dan substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat beragam, tetapi secara moral bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Kemajemukan ini bukan hanya karena banyaknya suku bangsa, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan budaya khas yang melekat pada masing-masing suku, baik horizontal maupun vertikal.

Perbedaan yang bersifat vertikal melibatkan perbedaan lapisan atas dan bawah dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal meliputi perbedaan kesatuan sosial seperti perbedaan bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat dan kuliner yang nikmat, serta simbol-simbol lain yang melekat pada masing-masing etnis.

Jika kompleksitas antar suku diolah dalam kondisi emosi yang tidak stabil, diperkirakan berpotensi lebih peka terhadap pembentukan konflik antaretnis.

Berangkat dari sikap fanatik dan promodialisme, meskipun di satu sisi perbedaan budaya dan cara menilai suatu etnis terhadap budaya yang berbeda merupakan kearifan dan berkah dalam dinamika kehidupan sosial, di sisi lain, karena setiap anggota suku merasakan nilai yang paling tinggi. dan merasa nilai budaya lebih baik. dari budaya etnis lain, bahkan mungkin hal-hal kecil akan dihadapi sebagai masalah yang serius dan didramatisasi.

Permasalahan sebagaimana tersebut di atas seringkali muncul dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga turut menumbuhkan konflik dan mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan juga terdapat permasalahan yang kini menjadi tantangan besar, seperti konflik dan kekerasan antar siswa, kekerasan antara guru dan siswa yang terkadang juga terkena dampak konflik di masyarakat. Kekerasan tampaknya semakin dekat dengan masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan yang semakin kompleks setiap hari, setidaknya meminimalisir fenomena kekerasan di berbagai tingkatan membutuhkan kontribusi dari dunia pendidikan. Kekerasan tidak dapat diselesaikan sepenuhnya dengan pendekatan keamanan saja. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan atau meminimalisir konflik karena mampu secara sistematis membangun kesadaran akan pentingnya hidup damai.

Ngainun Naim, mengutip pendapat Hamid Hasan menyatakan bangsa dan bangsa Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, aspirasi politik, dan kapasitas ekonomi. Keragaman ini berdampak langsung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Kemampuan sekolah dalam memberikan pengalaman belajar juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan berpengaruh pada

pengelolaan informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keberagaman ini menjadi variabel independen yang memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum yang ada, baik kurikulum sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasilnya. Oleh karena itu, keberagaman ini harus menjadi faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan filosofi, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi, pemodelan dan implementasi kurikulum..(Amalia, 2014)

Merumuskan kurikulum pendidikan untuk negara besar dan beragam seperti Indonesia bukanlah pekerjaan mudah. Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi tertentu menjadi pertimbangan penting bagi pengambil keputusan kurikulum pendidikan. Ibarat benang kusut yang terurai, arah kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berubah. Sehingga ada kesan bahwa kurikulum saat ini tidak lebih dari kurikulum uji coba. Ini merupakan bukti yang cukup betapa sulitnya merumuskan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Keberagaman aspirasi sosial, budaya, politik, dan kemampuan ekonomi merupakan realitas yang sulit dipungkiri. Keberagaman ini semestinya menjadi objek penyusunan kurikulum, namun sayangnya keberagaman ini jarang ditanggapi secara serius, sehingga seringkali diabaikan oleh mereka yang memegang otoritas penyusunan kurikulum. Padahal keberagaman ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, kemampuan sekolah memberikan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam mengolah pembelajaran dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar, artinya Keberagaman menjadi variabel independen yang memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik dalam proses (kurikulum sebagai pengamatan, kurikulum sebagai pengalaman, kurikulum sebagai implementasi, kurikulum sebagai kenyataan) tetapi juga kurikulum sebagai hasilnya.

Kedudukan keberagaman sebagai variabel bebas memang berada pada tingkat sekolah dan masyarakat dimana kurikulum dikembangkan dan diharapkan dapat menjadi modifikator yang kuat sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Jelas pengaruh ini terletak pada guru yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum dan pada siswa yang menjalani kurikulum. Dengan kata lain, pengaruh ini berada pada tingkat yang tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Oleh karena itu, keragaman aspirasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik harus menjadi faktor yang diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan pengembangan kurikulum dan sosialisasi.

Untuk itu, pelestarian gagasan multikultural dianggap penting untuk perbaikan kurikulum pendidikan. Dengan pendekatan multikultural, diharapkan kurikulum Pendidikan Indonesia mampu menampung berbagai realitas keberagaman yang ada sehingga pendidikan, kata Darmaningtyas, yang selama ini belum menciptakan peserta didik untuk pandai dan kreatif bisa berakhir. (Abdul Khoir HS: 2020)

LANDASAN TEORI

1. Sejarah Perkembangan Kurikulum

Periode Orde Lama (1945-1965)

a. Kurikulum 1947, Rentjana Pelajaran 1947

Pada masa kemerdekaan muncul sebuah kurikulum yaitu kurikulum 1947, istilah yang digunakan dalam bahasa Belanda disebut “Leer Plan” yang artinya RPP, dan istilah kurikulum dalam bahasa Inggris kurang familiar di kalangan masyarakat. Karakter politikus merupakan ciri kurikulum 1947 karena sejak awal berorientasi pada pendidikan Belanda yang diubah untuk kepentingan nasional. Dapat dipahami bahwa sistem pendidikan kolonial dikenal sebagai sistem yang sangat diskriminatif. Sekolah-sekolah tersebut dibangun dengan

layanan pendidikan yang dibedakan untuk anak-anak Belanda, anak-anak asing dari Timur dan untuk anak-anak pribumi. Kelompok masyarakat adat terbagi menjadi strata sosial dan kelompok priyayi.

Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak menekankan pada aspek kognitif namun sekedar menguatkan Pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme. Aspek berikutnya yang menjadi tujuan utama dalam kurikulum Rentjana Pelajaran 1047. Struktur program pada Rentjana Pelajaran 1047 dibagi menjadi dua bagian, ialah struktur program memakai Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 bersifat terpisah-pisah atau dalam konteks kurikulum disebut dengan *separated curriculum.*

Di bawah ini ciri-ciri kurikulum 1947:

1). Sifat kurikulum-kurikulum mata pelajaran yang terpisah (1946-1947)
2) Pengantar di sekolah menggunakan dua Bahasa
3). Dalam jenjang Pendidikan memiliki jumlah mata pelajaran yang berbeda

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 masih bersifat sederhana, yaitu hanya sebagai rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan atau diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian bahwa kurikulum belum mencakup seluruh pengalaman yang akan diperoleh peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas.

b. Kurikulum 1952 “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Pada tahun 1952 dilakukan penyempurnaan kurikulum di Indonesia yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1952. Kurikulum ini lebih rinci pada setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama "Lessons Unraveled 1952" dan tidak menggunakan istilah kurikulum. Kerangka kurikulum 1952 relatif sama dengan kurikulum 1947. Namun sistem pendidikan nasional telah menjadi tujuan kurikulum ini. UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah mempengaruhi munculnya kurikulum 1950 ini.

Cara menjalani hidup yang baik sangat penting untuk dihubungkan dengan karakter yang merupakan pintu tujuan perbaikan kurikulum. Dan kehidupan nyata dalam masyarakat (tematik) adalah hal yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas dari kurikulum 1952 ini. Dalam konteks Unraveled Lesson Plan 1952, mata pelajaran diklasifikasikan menjadi lima kelompok bidang studi: 1) Moral, 2) Kecerdasan, 3) Emosional / artistik, 4) Keterampilan, dan 5) Fisik.

c. Kurikulum 1964 Rentjana Pendidikan 1964

Kurikulum di Indonesia tahun 1964 telah disempurnakan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu yang dikembangkan dalam Rencana Pendidikan 1964. Konsep ini menuntut setiap sekolah untuk membimbing anak agar dapat memikirkan solusi masalahnya sendiri-sendiri untuk berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum di era ini lebih banyak tentang bagaimana siswa aktif, kreatif, dan produktif dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan yang berkembang dan ada di masyarakat. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 1964 adalah metode yang disebut kerjasama terpandu. Selain itu, pemerintah menetapkan hari Krida pada hari Sabtu. Hari Krida artinya pada hari itu siswa diberi kebebasan untuk mempraktekkan berbagai kegiatan sesuai minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan budaya, kesenian, olah raga dan berbagai bentuk permainan. Kurikulum 1964 direncanakan menjadi alat untuk

mewujudkan bangsa Pancasila Indonesia yang sosialis yang berkarakter sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960.

Periode Orde Baru (1966-1998)

a. Kurikulum tahun 1968

Sifat politik sangat erat kaitannya dengan awal munculnya kurikulum 1968, menggantikan kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai hasil pemerintahan "Orde Lama". Jika dilihat dari aspek tujuannya, upaya peningkatan cinta tanah air, kuat dan sehat jasmani, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan jasmani, akhlak, akhlak, dan keyakinan agama lebih ditekankan dalam kurikulum 1968, perubahan dari Pancawardana ke pembangunan. semangat Pancasila terjadi pada kurikulum 1968. 1945 menjadi pusat penerapan kurikulum ini secara murni dan konsisten. Jumlah mata pelajaran dalam kurikulum 1968 adalah sembilan mata pelajaran. Pembelajaran dalam kurikulum ini bersifat teoritis, tidak terkait dengan masalah nyata yang terjadi di lapangan.

Kurikulum 1968 lahir karena pertimbangan ideologi politik yang dianut oleh pemerintah saat itu, yaitu Orde Baru. Kurikulum mata pelajaran yang berkorelasi merupakan ciri dari struktur kurikulum 1968 yang artinya materi pada jenjang pendidikan rendah mempunyai keterkaitan dengan jenjang pendidikan selanjutnya.

Kurikulum 1968 identik dengan muatan mata pelajaran teoritis, tidak berkaitan dengan ketentuan obyektif di lapangan atau kehidupan nyata (tematik). Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sangat bergantung pada ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an

b. Kurikulum 1975

1). Latar Belakang Munculnya Kurikulum 1975

Pembangunan nasional menjadi latar belakang lahirnya tahun 1975 sebagai akibat dari banyaknya perubahan yang terjadi, terutama sejak tahun 1969. Banyak faktor yang mempengaruhi program dan kebijakan pemerintah yang mengakibatkan reformasi tersebut. Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang dipusatkan atau dibuat oleh pemerintah pusat dan hanya sekolah yang dijalankan. Kurikulum 1975 mempunyai prinsip tujuan pendidikan agar efektif dan efisien. Kurikulum 1975 banyak mendapat kritik dari implementasinya di lapangan. Guru disibukkan dengan menulis detail tentang apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

2). Prinsip Implementasi kurikulum 1975

Kurikulum 1975 sebagai menggantikan kurikulum 1968 memiliki beberapa prinsip pelaksanaan, diantaranya sebagai berikut:

a). Pendidikan harus berorientasi pada tujuan

b). Menggunakan pendekatan integrative dalam arti bahwa agar tujuan pembelajaran menjadi tulisan yang integratif

c). Dalam daya dan waktu menekankan keefesienan dannkeefektifannya

d). Menganut pendekatan system intruksional yang dikenal dengan PPSI. Perubahan tingkah laku peserta didik menjadi tujuan utama dari kurikulum ini

e). Stimulus dan respn yang dipengaruhi oleh psikologi tingkah laku. Karena tujuannya adalah perubahan tingkah laku maka teori pembelajaran yang digunakan adalah teori belajar behavioristik.

3). Pedoman dan Ketentuan Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 memuat beberapa pedoman dan ketentuan, yaitu:

a). Tujuan intruksional adalah suatu tujuan yang hendak dicapai Lembaga dalam melaksanakan program Pendidikan. Tujuan ini berlaku mulai sekolah dasar sederajat sampai dengan sekolah menengah atas sederajat

b). Desain program kurikulum adalah suatu kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan kepada setiap satuan Pendidikan

c). Garis-garis program pengajaran

d). Sistem penyajian dengan pendekatan prosedur pengembangan sistim intruksional (PPSI). Pendekatan PPSI merupakan suatu konsep pembelajaran yang berasumsi bahwa proses belajar mengajar yang senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan. Selain itu, pendekatan PPSI merupakan suatu system yang saling berkaitan dari satu intruksi yang terdiri dari urutan, desain tugas yang progresif bagi individu yang belajar.

e). Sistem penilaian

Sistim penilaian dalam kurikulum 1975 dilakukan setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pembelajaran. Hal ini yang membedakan antara sistim penilaian pada kurikulum 1975 dan kurikulum sebelumnya. System penilaian kurikulum ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan sendirinya guru-guru dituntut melakukan penilaian pada setiap akhir satuan pembelajaran.

c. Kurikulum 1984 Kurikulum 1975 yang disempurnakan

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975 dan menggunakan pendekatan proses. Dalam hal ini faktor obyektif tetap penting walaupun kita telah menggunakan pendekatan proses. Kurikulum ini juga sering disebut dengan "kurikulum 1975 yang disempurnakan". Pelajaran berjalan adalah para siswa. Model seperti ini dinamakan pembelajaran aktif karena siswa akan selalu aktif dalam belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, berdiskusi, hingga melaporkan. Namun banyak sekolah yang menerapkannya dengan baik dan akibatnya siswa tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik dan hanya menjadi gaduh di kelas

d. Kurikulum 1994 (Separate Subject Curriculum)

Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 diintegrasikan ke dalam kurikulum 1994. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem semester menjadi sistem catur triwulanan. Dengan sistem catur triwulanan yang terbagi menjadi tiga babak dalam satu tahun ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada siswa untuk dapat memperoleh materi pelajaran yang cukup banyak. Tujuan pengajaran kurikulum ini adalah agar lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan pemecahan masalah dan pemecahan masalah.

Sasaran dan proses tidak berhasil diintegrasikan, muatan nasional dan muatan lokal porsinya sangat besar. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah, misalnya kesenian bahasa daerah, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok masyarakat juga menuntut agar isu-isu tertentu dimasukkan ke dalam kurikulum. Akhirnya kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus. Berdasarkan studi dokumentasi yang

diuraikan dalam bukunya Hari Suderajat, kurikulum 1994 dapat dikemukakan bahwa kurikulum memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

1) Kelemahan kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan kurikulum yang berorientasikan pada mata pelajaran yang dikenal dengan sebutan *Separate Subject Curriculum*, yang diorganisasikan dalam mata pelajaran yang terpisah-pisah sehingga sering juga disebut sebagai *Separate Subject Curriculum.* Secara umum kurikulum ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain yaitu:

a) Garis-garis program pembelajaran diorganisasikan dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu. Organisasi kurikulum seperti ini dapat menghilangkan kesatyan bidang study yang mengakibatkan tidak adanya perolehan yang integral pada siswa.
b) Pembelajaran kurang disinkronkan dengan aspek social yang itu sangat penting untuk dirinya, karena pada akhirnya mereka harus bergaul dengan lingkungan sosialnya.
c) Materi pembelajaran hanya focus pada hafalan saja dari ilmuan terdahuludan tidak memahami kandungannya.dari situ dapat dilihat anak tidak mengkritisi apa yang mereka dapatkan namun hanya menghafalkan teori yang ada. Dengan begini dalam pembelajaran ini anak menjadi pasif.

Di bawah ini adalah kekurangan dari kurikulum 1994, yaitu sebagai berikut:

a) Materi bahan ajar banyak kurang disesuaikan dengan jam mata pelajarannya
b) Kurikulum di suatu yang sesuai dengan potensi daerah tidak memanfaatkan siswa yang mempunyai keahlian sesuai dengan potensi daerahnya.
c) Ada beberapa mata pelajaran yang belum sinkron dengan kehidupan dan lingkungan, terutama yang berhubungan dengan bidang keilmuan lain atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
d) Kurang mengembangkan daya fikir dalam mengembangkan strategi belajar
e) Masih ada susunan yang kurang sistematis padahal yang Namanya kurikulum semuanya harus tertata rapi dan sistematis.
f) Saling ketergantungan antara pokok bahasan antara mata pelajaran sering tidak terjadi, missal antara mata pelajaran matematika dan fisika, sehingga dampak adanya mata pelajaran fisika yang sulit dipelajari karena pokok bahasan pada matematika belum diberikan.
g) Pada beberapa mata pelajaran tertentu ada materi esensial yang kurang dan diisi lain kelebihan materi yang kurang esensial.

2) Kemudahan Kurikulum 1994

Disamping kelemahan yang disebutkan di atas, kurikulum 1994 memiliki beberapa kemudahan antara lain, yaitu:

a) Dalam dokumen kurikulum materi sudah disiapkan secara keseluruhan maka guru sangat mudah dalam menyusun mata pelajaran yang akan diajarkan
b) Setiap mata pelajaran berdiri sendiri maka guru mudah untuk merubahnya

c) Karena berbasis aspek kognitif dalam penilaian maka sangat mudah dilakukan oleh guru

Kurikulum 1994 memiliki prinsip link and match yaitu prinsip tentang pentingnya keterkaitan Pendidikan dengan dunia kerja atau industry. Sekolah harus mampu menyapkan tenaga-tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan oleh industry. Sebaliknya dunia industry juga harus bersinergi dengan Lembaga-lembaga Pendidikan. Pada akhirnya kurikulum ini banyak dikritik karena Pendidikan menjadi kepanjangan tangan dari proses indutrialisasi dan tidak memanusiakan manusia (dehumanisasi).

Periode Reformasi (1999 - sekarangg)

a. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh penuh tanggung jawab.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum, yaitu:

1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks
2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk menjadi kompeten
3) Kompetensi merupakan hasil belajar (learning outcomes) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran
4) Kendala yang dirasakan oleh siswa dan guru harus selalu memantau dan mengarahkan siswa agar kendala yang dialami bias teratasi.(Maiti and Bidinger, 1981)

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Kurikulum ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Isi (SI) yang pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan di sekolah masing-masing.

Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL yang ditetapkan oleh sekolah dengan memperhatikan pertimbangan komite sekolah. Penerapan kurikulum ini sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, artinya tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan maupun Kementerian Pendidikan Nasional.

c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter yang menekankan pada pemikiran berbasis kompetensi terintegrasi pada sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam kurikulum ini proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Untuk membentuk generasi yang produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif, kurikulum ini mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, keterampilan interpersonal, keterampilan interpersonal, dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan factor yang meliputi arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industry kreatif dan budaya, dan perkembangan ditingkat nasional. Oleh karena itu kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.(Husan, 2009)

METODE PENELITIAN

Melihat kajiannya, bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dimana data dan sumber data diambi dari kepustakaan yaitu dengan cara membaca, membandingkan, serta menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi, seperti dikatakan Frankel dan Wellen yang menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah analisis penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melewati analisis terhadap komunikasi mereka, seperti buku teks, koran, essay, novel, artikel, majalah, lagu, gambar, iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Milyasari, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis konsep dasar kurikulum kemudian membandingkannya dengan konsep dasar kurikulum multikultural untuk menghasilkan titik fokus bagi perbedaan, dan menganalisis perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum

Konsep dasar kurikulum yaitu suatu konsep yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik Pendidikan. Konsep kurikulum dapat juga berarti suatu konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori Pendidikan yang dianut. Menurut Sutrisno, ada tiga konsep kurikulum, yaitu; (a) kurikulum sebagai substansi; (b) kurikulum sebagai sistem, dan (c) kurikulum sebagai bidang studi (Zainuri, 2018).

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan Bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan Pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkungan tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem sekolah, sistem pendidikan, bahkan sistem komunitas. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja tentang bagaimana menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari sistem kurikulum adalah terbentuknya kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini adalah bidang studi ahli kurikulum dan spesialis pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mempelajari kurikulum, mempelajari konsep dasar kurikulum. Melalui studi pustaka dan berbagai kegiatan penelitian dan eksperimen, mereka menemukan hal-hal yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang kajian kurikulum.

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Asumsi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Dalam lingkungan atau hubungan tertentu, pandangan ini masih digunakan sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai: "…*a racecource of subject matters to be mastered".* Ada pendapat mengatakan bahwa kurikulum: *"a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree".* Banyak orang tua bahkan juga guru-guru, kalua ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran, lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

Dalam hal ini al-Saybani sebagaimana dikutip Hasan Langgulung mengatakan: "Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang diberikan sekolah kepada siswa di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan membantu mereka berkembang secara menyeluruh dalam semua aspek, dan mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan pendidikan.

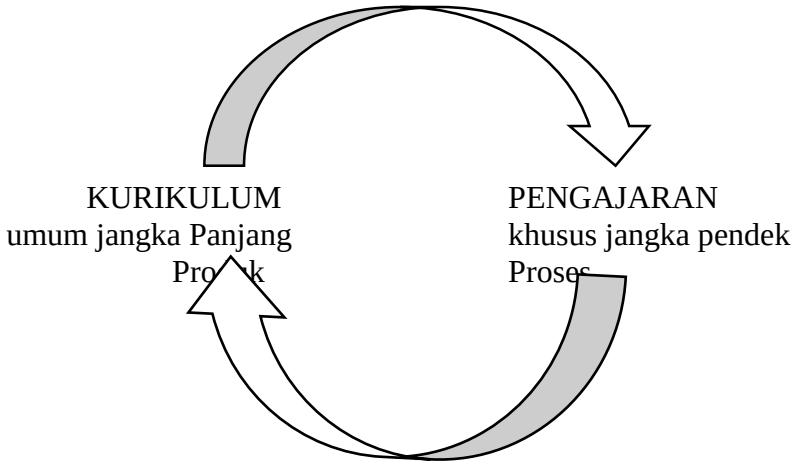
Mouritz Johnson mengajukan keberatan terhadap konsep kurikulum yang sangat luas. Menurut Johnson, pengalaman hanya akan muncul jika ada interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi semacam itu bukanlah kurikulum, tetapi pengalaman. Kurikulum hanya menjelaskan atau mengantisipasi hasil pengajaran. Johnson membuat perbedaan yang jelas antara kurikulum dan pengajaran. Semuanya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi termasuk pengajaran, sedangkan kurikulum hanya mementingkan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Menurut Johnson kurikulumnya adalah: … *a structured series of intended learning outcame".*

Terlepas dari pro dan kontra pendapat Mourtz Johnson, beberapa ahli memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Salah satunya adalah Mac Donald. Menurutnya, sistem sekolah dibentuk dari suatu tempat, subsistem, yaitu: pengajaran, pembelajaran, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar (teaching) adalah suatu kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (learning) merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh siswa sebagai tanggapan atas kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Seluruh pengaturan kegiatan yang memungkinkan dan terkait dengan terjadinya interaksi belajar mengajar disebut pembelajaran (instruksi). Kurikulum (kurikulum) adalah suatu rencana yang memberikan pedoman atau pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (curriculum plan) dengan kurikulum yang fungsional (functioning curriculum). Menurut Beauchamp "*A curriculum is awritten document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrolment in given school".* Beaucham lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana Pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah termasuk pengajaran. Selanjutnya, Zais menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatuyang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (curriculum document or inert curriculum), sedangkan kurikulum yang dioperasikan di

kelas merupakan kurikulum fungsional (functioning, live or operative curriculum).

Pendapat Hilda Taba berbeda dengan pendapat itu. Perbedaan antara kurikulum dan pengajaran, menurutnya bukan terletak pada implementasinya, melainkan pada luasnya cakupannya. Kurikulum berkaitan dengan cakupan yang lebih luas atau lebih umum dari isi dan tujuan metode, sedangkan yang lebih sempit adalah tugas pengajaran yang lebih spesifik. Menurut Taba, keduanya membentuk kontinum kurikulum yang terletak di ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran di ujung yang lain lebih spesifik atau lebih dekat. Untuk memahami lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kurikulum dan pengajaran

Menurut George A Beauchamp, kurikulum sebagai bidang studi membentuk suati teori, yaitu teori kurikulum. Beauchamp mendefinisikan teori kurikulum sebagai … *a set of related statements that give meaning to a schools, curriculum by pointing it the relationship among its elements and by directing its development, its use, and its evaluations".*(Nur Ahid, 2006)

Kurikulum Sebagai Mata Pelajaran

Jika disepakati bahwa budaya merupakan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum, maka pengembangan kurikulum di Indonesia juga harus memperhatikan keberagaman budaya yang ada, artinya pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang disediakan oleh suatu penyelenggara pendidikan yang berisi rencana pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu masa pendidikan. Penyusunan instrumen mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan masing-masing jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan serta kebutuhan lapangan kerja. Lamanya waktu suatu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan agar pendidikan dapat mengarahkan ke arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan (Kurikulum, Kurikulum and Kerr, 1968)

Konsep kurikulum pendidikan multikultural harus didekatkan dengan teori moral. Menurut Korlberg, seperti dikutip Parkay, jelas bahwa pendidikan moral didasarkan pada teori psikologi

moral yang menggambarkan perkembangan moral sebagai studi empiris. Pendidikan moral juga harus mengikuti sudut pandang filsafat moral. Fokus tersebut perlu diketahui oleh para praktisi pembelajaran multikultural karena tujuan dari pendidikan multikultural adalah mampu menyentuh ranah afektif secara mendalam, selain itu aspek kognitif dan psikomotorik terkait dengan pengetahuan konsep keanekaragaman budaya dan keterampilan menunjukkan rasa hormat. untuk budaya secara bermakna.

Mengacu pada pandangan James Bank, bahwa setidaknya terdapat lima dimensi yang saling berkelindan pada Pendidikan multicultural, yakni: *pertama, content integration in instructional.* Mendesai pembelajaran multicultural penting mengkreasi keutuhan konten dan bahan ajar dengan mengakomodasi berbagai materi budaya secara beragam untuk kemudian diajarkan dalam bentuk pembelajaran kelas yang utuh, *kedua the knowledgr contruction process in instructional.* Setelah melakukan desain organisasi isi (content) pembelajaran, selanjutnya penting mengupayakan substansi materi berupa seperangkat pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui pembelajaran kelas dengan berbagai bentuk classroom managementnya. *Ketiga, An equity paedagogy instructional.* Penunjukan kemampuan mengajar (teaching skill) oleh seorang pengajar dalam suatu orkestrasi paedagogi sebagai bentuk demonstrasi kemampuan mengajar dengan nuansa mencerahkan, menyenangkan, membangun, toleran, menghargai dan berinteraksi dengan semua peserta didik tanpa membedakan agama, suku, Bahasa, budaya, dan berbagai kecenderungan kelompok dalam rangka membangun kesadaran social baru yang lebih produktif dalam kebersamaan. *Keempat, Training participation in instructional.* Dimensi pelibatan peserta didik dalam kegiatan kelas yang kompak dan saling mendukung tujuan pembelajaran merupakan bentuk latihan yang berguna bagi peserta didik belajar berpartisipasi dalam kelompok. Bentuk pelatihan berpartisipasi ini sangat penting sebagai upaya membangun kebiasaan diri setiap peserta didik untuk menjadi bagian dalam setiap kelompok dalam berbagai aktivitas. Kesadaran ini merupakan modal utama yang penting dalam menerapkan pembelajaran multicultural. *Kelima, Prejudice reduction in instructional.* Dalam pembelajaran multicultural menjadi penting mengajak siswa untuk terbuka mendiskusikan dan mengklarifikasi berbagai cara-cara budaya yang berbeda. Hal ini berguna untuk menghilangkan prasangka buruk antar sesama. Semua peserta didik harus dipastikan berada dalam kelompok secara nyaman tanpa disertai kecurigaan dan prasangka yang tidak produktif. Guru dan pengajar harus mampu menjamin keterlaksanaan semua dimensi Pendidikan multicultural dalam sebuah pembelajaran.

Dimensi pembelajaran multicultural di atas perlu dipastikan unsur penerapannya untuk memastikan proses ini berjalan dengan baik, sebab jika mengabaikan implementasi dimensi ini maka tukuan pembelajaran multicultural akan mustahil terlihat tampilannya dalam pembelajaran kelas. Paling tidak terdapat beberapa tujuan Pendidikan multicultural, yakni; *pertama:* mengembangkan literasi etnis dan budaya, *kedua,* membangun perkembangan personal siswa mengenai kesadaran akan keragaman budaya, *ketiga*, membantu siswa melakukan klarifikasi mengenai nilai yang dianutnya sehingga memilih sikap yang berguna untuk membangun kebersamaan yang lebih produktif dan harmonis, *keempat* meningkatkan kompetensi dan kemampuan peserta didik sehingga memiliki konsistensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan kualitas kebersamaan, *kelima,* memiliki sikap yang kuat sebagai pribadi yang peduli terhadap persoalan Bersama sehingga mampu mengidentifikasi persoalan social dan mencarikan solusi untuk reformasi social yang lebih baik. *Keenam,* dal konteks keindonesiaan peserta didik harus dikuatkan wawasan kebangsaan dan penting memastikan mereka untuk menerima Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai kesepakatan bangsa untuk mengatasi dan mengantisipasi gejala perpecahan dan disintegrasi

bangsa, *ketujuh,* memiliki wawasan lintas budaya yang kokoh dan kesadaran sebagai warga dunia, *kedelapan* membangun sikap untuk senang hidup Bersama dalam keragaman.(Abdurrahmansyah, 2017)

Kurikulum Sebagai Pengalaman

Kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup pengertian bahwa kurikulum bukan hanya desain tertulis yang digunakan untuk mengajar siswa. Tapi itu termasuk implementasi di kelas, di lingkungan sekolah, dan di masyarakat, selama pengalaman berjalan dengan tujuan pendidikan. Dengan pengalaman, siswa dapat melakukan hal-hal baru seperti membaca, memainkan alat musik, bersosialisasi, bersikap positif, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan pengalaman akumulatif yang diperoleh setiap siswa melalui segala aktivitas dan lingkungan belajar yang direncanakan dan diprakarsai oleh Institusi Pendidikan. Orientasi pengalaman pada konsep ini menunjukkan dinamika pemahaman terhadap kurikulum, mulai dari desain tertulis hingga berkembang menjadi hasil implementasi desain kurikulum, yaitu berupa pengalaman belajar. (learning experiences).

Pengalaman belajar merupakan embrio kompetensi peserta didik sebagai atribut “apa atau sesuatu” yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Ansyar menyatakan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen mati yang memuat berbagai rencana ideal untuk membelajarkan peserta didik, melainkan harus diimplementasikan dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya sekedar menghasilkan pengetahuan tentang “apa atau sesuatu” yang harus diketahui atau dihafal semata.(Ii, Teori and Kurikulum, 2015)

Di negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan penduduk yang majemuk seperti Indonesia, daya tarik konten kurikulum semakin kuat dengan berbagai kepentingan. Oleh karena itu, untuk menjaga agar materi pembelajaran di semua sekolah pada tingkat dan kualitas yang sama, pemerintah dengan bantuan ahli pendidikan menyusun kurikulum sentral, seringkali tanpa melibatkan pelaku di lapangan dan tanpa menyesuaikan dengan kepentingan sekolah. komunitas di suatu daerah. Metode ini dapat menjadikan kurikulum bersifat sentralistik, karena penyusunannya mengabaikan situasi lokasi tempat berlangsungnya pembelajaran yang memiliki ketertarikan pada materi tertentu, mengingkari ciri-ciri masyarakat, mengabaikan perubahan individu siswa dalam penyerapan pengetahuan dan tidak memperhitungkan fasilitas / sarana tempat berlangsungnya pendidikan.

Pakar pendidikan, antara lain Al-Syaibany dan Philip W. Jackson, menilai jika kurikulum hanya memuat materi pembelajaran, maka kurikulum itu akan sangat sempit. Karena pendidikan hendaknya tidak kaku dan mengikuti bahan ajar yang telah diatur dalam kurikulum, tetapi harus luwes dengan mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat. Al Syaibani secara tegas menyatakan bahwa memahami kurikulum sebagai bahan pembelajaran memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Secara ringkas pendapat Al Syaibani adalah: a). pengertian sempit, karena tidak termasuk pengalaman dan aktivitas siswa yang berada di bawah pengelolaan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai, b). Fokus perhatian hanya diarahkan pada materi ajar, teori dan hafalan serta melupakan aspek ketrampilan dan kemahiran dalam menggunakan ilmu yang diperoleh dari teori yang dipelajari. c) Dalam mempelajari materi yang diberikan, siswa dipersiapkan berdasarkan pengalaman masa lalu dan melupakan masalah saat ini. d) Menganggap semua siswa sama dan mengabaikan keadaan individu perbedaan siswa yang meliputi bakat, minat, dan kebutuhannya, karena siswa dipaksa menyesuaikan diri dengan kurikulum, sehingga siswa bersifat pasif, aktivitasnya dibatasi hanya menerima pengetahuan dan diberi kesempatan untuk berkreasi secara positif, e) Memecah pengetahuan dalam berbagai ilmu yang tidak terkait.

Dengan pandangan negatif tersebut di atas, serta pengaruh perkembangan dan perubahan masyarakat di masa depan, banyak orang yang mulai mempertanyakan makna kurikulum seperti ini dan menginginkan adanya perubahan pemahaman kurikulum ke pemahaman baru yang lebih kompleks dengan cakupan yang lebih luas.

Philip W. Jackson, John Dewey melihat kurikulum tidak hanya merupakan materi pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang anak bermain dengan melempar sesuatu, jauhnya lemparan tersebut dipahami sebagai pengetahuan dan pembelajaran tentang geometri dan fisika. Dari contoh ini dipahami bahwa belajar disekolah tidak hanya dengan mengikuti materi di dalam kelas, tetapi dapat diperoleh dengan bermain dan segala pengalaman yang diperolehnya di bawah bimbingan sekolah.

Pemikiran Dewey tidak secara langsung menunjukkan adanya pemahaman baru terhadap kurikulum, tetapi dengan contoh yang disebutkan itu, telah mengarahkan kurikulum kepada pemikiran baru dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya mencakup materi pembelajaran yang disajikan secara regular. Berdasarkan pemikiran Dewey tersebut kemudian pemahaman yang paling umum diterima tentang kurikulum telah berubah dari content (isi) suatu mata pelajaran, urutan pokok pembahasan dan materi menjadi semua pengalaman yang ditawarkan/disediakan untuk para siswa di bawah bantuan ataupun bimbingan sekolah. Pendapat tersebut disampaikan oleh Ronald C. Doll dalam menjelaskan tentang perubahan kurikulum di Amerika Serikat. Lengkapnya ia menyebutkan: "*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and lists of subjects and courses to all the experience that are offered to learnes under the auspices or direction of the school".*

Walaupun Dewey tidak menyebutkan secara spesifik mengenai perubahan makna kurikulum yang mencakup seluruh pengalaman siswa di sekolah, namun para pakar kemudian menganggapnya sebagai orang pertama yang menggagas tentang kurikulum sebagai pengalaman Pendidikan (educative experience). Pemaknaan kurikulum seperti ini juga berkembang dalam dunia Pendidikan di seluruh dunia. Banyak para ahli pendidikan kemudian mengadopsi konsep ini, misalnya Hollins Caswell (1935 M), Romine (1945 M), J. Galen Saylor dan William M. Aleksandra (1956 M), Harold B. Albertycs (1965 M), William B. Ragam (1966 M) dan lain-lain. Pemaknaan kurikulum sebagai pengalaman Pendidikan (educative experience) yang diperoleh siswa, dalam penjabaran di lapangan mengarahkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya yang akan melatih mereka untuk hidup bermasyarakat sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Dengan pemahaman seperti ini, pendidikan di sekolah menjadi sangat idealis dengan harapan yang sangat tinggi, dimana kewajiban sekolah tidak hanya mengajarkan materi yang telah tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi juga mencakup segala hal formal maupun nonformal yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap. . menuju diri siswa yang lebih positif. Dengan demikian tanggung jawab sekolah menjadi sangat besar dan luas bagi siswa, padahal waktu yang diberikan kepada sekolah sangat terbatas dibandingkan dengan keberadaan anak di lingkungan keluarga. Jadi jika kurikulum dianggap sebagai media dan pedoman pelaksanaan yang menjadi dasar bagi guru dan pengelola sekolah dalam praktek pendidikan, maka bagaimana mereka dapat memberikan semua pengalaman kepada siswa di sekolah sehingga dapat menjadi tolak ukur pengalaman di sekolah. kehidupan siswa. Hilda Taba, seperti dikutip S. Nasution, mengatakan definisi kurikulum yang terlalu luas sebagai pengalaman dalam dunia pendidikan akan menginformasikan makna kurikulum itu sendiri sehingga menghambat pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum.

Kurikulum Sebagai Perencanaan

Definisi kurikulum sebagai hanya materi pembelajaran (course of study) dikritik karena dianggap sebagai pemahaman yang sangat sempit. Kemudian definisi kurikulum berubah mencakup semua aktivitas di sekolah atau semua pengalaman Pendidikan (educative experience). Definisi ini juga dikritik karena dianggap sebagai pemahaman yang sangat luas dan tidak terbatas. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Praktik interaksi ini oleh Johnson dianggap sebagai praktek pembelajaran, bukan kurikulum. Namun demikian kritikan Sukmadinata ini masih perlu dipertanyakan lebih lanjut karena pada hakikatnya praktik kurikulum secara otomatis merupakan praktek pembelajaran itu sendiri. Menanggapi kritikan tersebut, kemudian muncul makna lain tentang kurikulum G. Wesley Soward & Mary-Margaret Scobey yang mengatakan *"The curriculum is the school's plan international modification of pupils behaviour in the direction of agreed-upon educational goals*".

Pandangan kurikulum sebagai rencana pembelajaran (plan for learning) juga berkembang di Indonesia. Di antaranya S. Nasution menyebutkan: …kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau Lembaga Pendidikan beserta staf pengajaran". Pemahaman kurikulum yang demikian, kemudian diadopsi dalam UU Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005), bab 1, pasal 1, ayat 13 dimana disebutkan yang dimaksud dengan kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuanpendidikan tertentu".

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran memuat tentang tujuan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, kegiatan pembelajaran, media dan sasaran yang digunakan serta jadwal kegiatan. Dengan demikian kurikulum tidak hanya memuat sejumlah materi tetapi juga memuat berbagai program yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa dalam pembelajaran guna mengarahkan siswa pada tujuan yang harus dicapai. Dengan program ini siswa melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pemaknaan kurikulum seperti ini juga tidak sepi dari kritik. Salah satunya adalah konsep kuriulum sebagai rencana pembelajaran dianggap masih terlalu luas dan agak sukar diimplementasikan seluruhnya dalam pelaksanaan Pendidikan. Namun demikian untuk menjaga agar kurikulum senantiasa sesuai dengan kebutuhan lingkungan, rencana pembelajaran dapat disusun sesuai dengan keadaan kebutuhan lingkungan, rencana pembelajaran dapat disusun sesuai dengan keadaan dan tujuan yang ingin dicapai. Apalagi kemudian dalam kurikulum dengan pemahaman ini, diberi kesempatan kepada pengelola sekolah untuk menerapkannya secara fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Mengamati makna kurikulum yang diberikan oleh para ahli dengan berbagai modelnya (course of study. Educative experience dan plan for learning) serta membandingkan dengan semua kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, dapat dipahami bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan kurikulum adalah program pembelajaran (plan for learning) yang didalamnya mencakup materi ajar (course of study) tertentu yang disusun sebagai untuk mengarahkan pelaksanaan Pendidikan guna memberikan pengalaman Pendidikan (educative experience) tertentu bagi siswa. Jadi tidak ada persoalan yang perlu dipertentangkan tentang semua pendapat mengenai makna kurikulum karena antara yang satu dengan yang lainnya adalah saling melengkapi.

Di Indonesia, kurikulum dipahami sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan materi pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di sini dapat diamati secara eksplisit bahwa anatomi kurikulum di Indonesia memuat tiga aspek yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode. Kemudian beberapa ahli diantaranya Hilda Taba, Nana Syaodih Sukmadinata dan Oemar Hamalik menambahkan komponen evaluasi sebagai komponen penting dalam kurikulum, karena evaluasi dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum.

Arif Furchan mengatakan: "Substansi pendidikan pada dasarnya adalah cerminan dari permasalahan aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Jika pernyataan ini terkait dengan kurikulum maka dapat dipahami bahwa idealnya kurikulum pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. , atau kurikulum yang baik tidak hanya menjelaskan materi tetapi memberikan ruang belajar dan pelatihan bagi siswa untuk berinteraksi dengan pihak lain yaitu guru, teman dan siswa, teman, orang tua dan masyarakat, artinya kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat menjadi referensi untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang berguna (Muhammad, 2015)

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum terbagi dalam tiga masa, yaitu periode orde lama (1945 – 1965), periode orde baru (1966 – 1998), dan masa revolusi (1999 – sekarang).
2. Untuk mewujudkan pembelajaran yang multicultural dimulai dengan konsep kurikulum multicultural itu sendiri yang terdiri dari kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman dan sebagai perncanaan. Kurikulum sebagai mata pelajaran harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang dimensi etnis, budaya, Bahasa, agama, ras, dan suku sebagai suatu lierasi yang harus dikembangkan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup pengertian bahwa kurikulum bukan hanya rancangan tertulis yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Melainkan termasuk implementasi di ruang kelas, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat, selama pengalaman itu berjalan dengan tujuan Pendidikan. Dengan bekal pengalaman, peserta didik dapat melakukan hal-hal baru seperti membaca memainkan suatu instrument, bersosialisasi, bersikap positif, dan sebagainya, dan Kurikulum sebagai perencanaan merupakan sebuah rencana yang dapat memperlancar proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

(Abdurrahmansyah, 2017)
(Amalia, 2014)
(Hs, 2020)
(Husan, 2009)
(Ii, Teori and Kurikulum, 2015)
(Kurikulum, Kurikulum and Kerr, 1968)
(Maiti and Bidinger, 1981)
(Muhammad, 2015)
(Nur Ahid, 2006)

Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, (Palembang: CV Amanah, 2018)
Milyasari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA 6 (1) 2020, (41-53)